

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang ditujukan untuk anak merupakan suatu upaya pembinaan melalui pemberian stimulasi pada pertumbuhan dan perkembangan, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan bermasyarakat (Mustari, 2020). Bisa dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting pada kehidupan seseorang karena merupakan fase pondasi yang tentu saja anak akan membentuk karakter dirinya pada masa ini (Kusnadi & Iskandar, 2023). Senada dengan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) penting bagi anak-anak untuk dikenalkan konsep-konsep dasar dalam bermasyarakat seperti menyelesaikan masalah.

Siregar, dkk. (2018) menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan literasi numerasi maka akan bermanfaat baginya untuk menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, literasi numerasi mencakup kemampuan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis. Senada dengan hal tersebut, Yustinaningrum (2021) menyebutkan bahwa literasi numerasi merupakan pembelajaran tentang simbol dan angka matematika yang berguna untuk menghadapi permasalahan praktis pada situasi tertentu dalam

kehidupan nyata. Akan tetapi masih banyak yang menganggap bahwa numerasi semata-mata hanya tentang angka-angka dalam matematika.

Programme for International Student Assessment (PISA) merilis bahwa pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-65 dari 70 peserta PISA dengan skor 386 (OECD, 2016). Peringkat ini menurun menjadi 73 dari 79 peserta pada tahun 2018, dengan skor literasi numerasi mencapai 379 (OECD, 2019). Pada tahun 2022, skor literasi numerasi Indonesia tercatat 359, capaian ini tercatat lebih rendah dibanding tahun 2018 yang memiliki skor 371 poin. Ditelisik lebih jauh, skor literasi numerasi Indonesia juga lebih rendah dibandingkan capaian pada tahun 2000. Ini menjadikan skor literasi numerasi Indonesia pada tahun 2022 sebagai rekor terendah sejak awal berpartisipasi dalam PISA.

Selain mengalami penurunan pada bidang literasi numerasi, Indonesia juga tercatat mengalami penurunan skor di bidang matematika dan sains. Dari hasil PISA (2022), skor pendidikan di bidang matematika mencapai 366 poin, lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 379 poin. Sedangkan, skor sains juga turun dari 379 poin pada 2018 ke 366 poin pada 2022. Rendahnya literasi numerasi ini terkait dengan kurangnya kemampuan penalaran dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah. Data menunjukkan penurunan signifikan dalam literasi numerasi di Indonesia dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti perlunya perbaikan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia untuk meningkatkan literasi numerasi di kalangan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan masih rendahnya literasi numerasi siswa Indonesia. Rendahnya literasi numerasi disebabkan oleh kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik yang belum terbiasa menyelesaikan masalah berbasis konteks nyata.

Sering terjadi kasus seperti anak yang menguasai konsep-konsep dasar matematika seperti berhitung, sedangkan pada pengaplikasian konsep matematika dasar pada kehidupan dan masalah sehari-hari pada anak belum dilakukan secara maksimal. Dengan menyampaikan pembelajaran dengan baik maka kegiatan mengenalkan literasi numerasi ini semestinya bisa tersampaikan dengan optimal. Namun, anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini masih mengalami keterbatasan dalam hal kognitif dan motoriknya. Keterbatasan kognitif yang dimaksud yaitu konsentrasi anak usia dini yang masih singkat. Selain itu, keterbatasan kemampuan motorik yaitu anak usia dini masih dalam tahap perkembangan motorik halus yang belum terlalu terampil. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif (Hadi & Lestari, 2023).

Berdasarkan dari data pemerintah provinsi Bali pada tahun 2022, yang diambil dari asesmen nasional Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata literasi numerasi pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Index Literasi numerasi Kabupaten Buleleng, Bali 2022

Numerasi (SD)	Numerasi (SMP)
39,5%	54,73%

Sumber: Data Pemerintah Provinsi Bali (<https://balisatudata.baliprov.go.id/>)

Sesuai dengan data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa literasi numerasi pada pendidikan dasar yang dalam cangkupan asesmen nasional ini diwakili oleh jenjang sekolah dasar (SD) masih di bawah tingkat menengah (SMP). Bahkan tingkat kemampuan numerasi hanya pada level 39,5%. Hal ini tentu saja menjadi

tugas besar untuk dapat mempersiapkan anak sebelum memasuki sekolah dasar dengan beberapa kemampuan awal mengenai literasi numerasi sehingga pada jenjang sekolah dasar ketertarikan mereka akan meningkat dan tentu saja akan mempengaruhi literasi numerasi mereka. Meskipun pada tahun 2023, tingkat literasi numerasi di Kabupaten Buleleng meningkat namun tetap saja, usaha harus tetap dilakukan untuk terus mendukung peningkatan kemampuan dan minat literasi numerasi anak.

Menjadi tantangan bagi guru PAUD dalam mengenalkan literasi numerasi bagi anak (Sari & Farida, 2021). Terutama dalam mengajarkan konsep-konsep yang mungkin abstrak dan sulit dipahami oleh anak-anak usia dini karena tahap ini merupakan tahap awalan anak dalam mengenal hal baru. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengenalkan literasi numerasi pada anak usia dini, tidak hanya sekedar membuat anak menjadi tahu. Namun lebih tepatnya adalah membuat anak menjadi paham tentang hal yang mereka pelajari. Ditambahkan oleh Dewi & Setiawan (2020), tidak kalah penting juga menumbuhkan minat anak dalam belajar, dengan menghafal pasti pengetahuan yang didapatkannya tidak bertahan lama atau mudah dilupakan. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan menyebabkan anak-anak lebih pasif dalam mengikuti proses belajar. Dalam konteks situasional, kondisi psikologis anak, seperti Efikasi diri memengaruhi keterlibatan mereka selama pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya sinergi antara guru dan orang tua dalam mengenalkan sebuah konsep bagi anak.

Pembelajaran konvensional sering kali cenderung monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode

ceramah yang dominan dan penugasan yang terbatas sering kali membuat siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, tanpa kesempatan untuk menggali dan memahami materi secara mendalam. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerasi, terutama dalam kaitannya dengan penerapan sehari-hari, menjadi terbatas dan kurang optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran numerasi menjadi lebih abstrak dan jauh dari pengalaman praktis yang dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Hal terbaik yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mempelajari dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengenalkan literasi numerasi pada anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengenalkan kemampuan numerasi anak adalah model pembelajaran ATiK (Permatasari & Rizal, 2021). Model pembelajaran amati, tiru, dan kerjakan (ATiK) dengan *Three period lesson* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggabungkan pendekatan aktif, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran (Kusnadi & Pratiwi, 2022). Sementara itu, Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas (Nurtiana & Adirakasiwi, 2022). Dalam konteks literasi numerasi anak, penggunaan model pembelajaran ATiK dengan *Three period lesson* dan Efikasi diri diharapkan berpengaruh positif terhadap literasi numerasi anak. Selaras dengan ini, Susanti & Wulandari (2022), mengatakan bahwa model pembelajaran ATiK dengan *Three period lesson* akan membantu anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Sementara itu, Efikasi diri dapat meningkatkan

motivasi anak untuk belajar dan mempraktikkan kemampuan matematika yang mereka pelajari.

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* dan Efikasi diri dapat meningkatkan literasi numerasi awal anak TK B sebagai persiapan awal masuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dan orang tua dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak TK B. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang tepat untuk anak usia ini.

Kebaharuan utama dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara Model pembelajaran ATiK (Amati, Tiru, Kerjakan) dengan teknik *Three period lesson*, yang sebelumnya belum pernah diuji secara bersamaan untuk meningkatkan literasi numerasi pada anak usia dini. Model ATiK berfokus pada pendekatan yang memungkinkan anak untuk belajar melalui proses observasi, peniruan, dan praktik langsung. Proses pertama, yaitu 'Amati', memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati langkah-langkah atau cara yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas numerasi. Selanjutnya, dalam tahap 'Tiru', anak diajak untuk meniru apa yang telah diamati, memperkuat pemahaman mereka melalui contoh yang konkret. Terakhir, pada tahap 'Kerjakan', anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari secara mandiri, sehingga dapat menginternalisasi konsep-konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Penggabungan ini kemudian dikombinasikan dengan teknik *Three period lesson*, yang merupakan bagian dari pendekatan Montessori dan menekankan pengenalan konsep secara sistematis melalui tiga tahap: pengenalan konsep,

peringatan konsep, dan penerapan konsep dalam situasi yang nyata. Pendekatan ini, yang didasarkan pada teori *Experiential Learning Theory* (Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman), menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, serta pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep numerasi. Anak tidak hanya belajar secara pasif, tetapi mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman, yang akan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep numerasi. Namun, model implementasi pembelajaran ATiK dengan Teknik *Three period lesson* pada anak PAUD yang dikombinasikan dengan Efikasi diri masih relatif jarang dilakukan. Beberapa pendidik di Gugus III Kecamatan Sukasada masih menghadapi kendala dalam menerapkan model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* dan Efikasi diri anak karena kurangnya pemahaman tentang konsep tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut.

- 1) Literasi numerasi masih rendah dan hanya sebatas pengenalan angka-angka dengan menghafal tanpa pengenalan konsep terlebih dahulu.
- 2) Pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan numerasi pada anak menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi sehingga kurang efektif akibatnya anak masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Belum pernah diterapkannya model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson*.

- 4) Dilihat dari konteks situasional dan kondisi anak kemungkinan bahwa Efikasi diri memiliki pengaruh ketika anak sedang mengikuti pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pada penelitian ini dibatasi pada persoalan model pembelajaran yang kurang variatif untuk menstimulasi literasi numerasi anak TK B yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada peningkatan literasi numerasi anak usia dini dengan pendekatan konseptual, bukan sekadar pengenalan angka secara hafalan. Model pembelajaran yang dikaji terbatas pada penerapan metode ATiK dengan teknik *Three period lesson*, tanpa membahas model atau teknik pembelajaran lainnya.
- 2) Teknik *Three period lesson* biasanya hanya diterapkan di sekolah-sekolah yang menerapkan metode montessori, diharapkan dengan dilakukannya penggabungan antara model pembelajaran ATiK ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah umum lainnya.
- 3) Kemudian *Self-efficacy* yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana tingkat keyakinan diri anak dalam proses pembelajaran numerasi melalui model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson*.
- 4) Interaksi antara model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* dan Efikasi diri terhadap literasi numerasi anak TK B diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif bagi pembelajaran terutama di Taman Kanak-kanak sehingga anak bisa memperoleh pembelajaran yang interaktif,

menyenangkan, dan mengutamakan kebutuhan anak sesuai dengan karakteristik usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan literasi numerasi anak antara kelompok anak yang mengikuti model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada TK B di gugus III Kecamatan Sukasada?
- 2) Apakah terdapat perbedaan literasi numerasi anak antara kelompok anak yang memiliki kemampuan Efikasi diri tinggi dengan kelompok anak yang memiliki kemampuan Efikasi diri rendah pada TK B di gugus III Kecamatan Sukasada?
- 3) Apakah terdapat interaksi yang signifikan model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* dan Efikasi diri secara bersamaan terhadap literasi numerasi anak pada TK B di gugus III Kecamatan Sukasada.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan literasi numerasi anak antara kelompok anak yang mengikuti model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson*

dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional pada TK B di gugus III Kecamatan Sukasada.

- 2) Untuk mengetahui perbedaan literasi numerasi anak antara kelompok anak yang memiliki kemampuan Efikasi diri tinggi dengan kelompok anak yang memiliki kemampuan Efikasi diri rendah pada TK B di gugus III Kecamatan Sukasada.
- 3) Untuk mengetahui interaksi yang signifikan model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* dan Efikasi diri secara bersamaan terhadap literasi numerasi anak pada TK B di gugus III Kecamatan Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari dua hal yaitu teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dunia pendidikan jenjang PAUD di Indonesia dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* terhadap literasi numerasi anak TK B. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber masukan untuk penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak terkait mengenai ada tidaknya pengaruh model pembelajaran ATiK dengan teknik *Three period lesson* terhadap literasi numerasi anak TK B.

Sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengatasi yang berkaitan dengan peserta didik PAUD usia 5-6 tahun.

